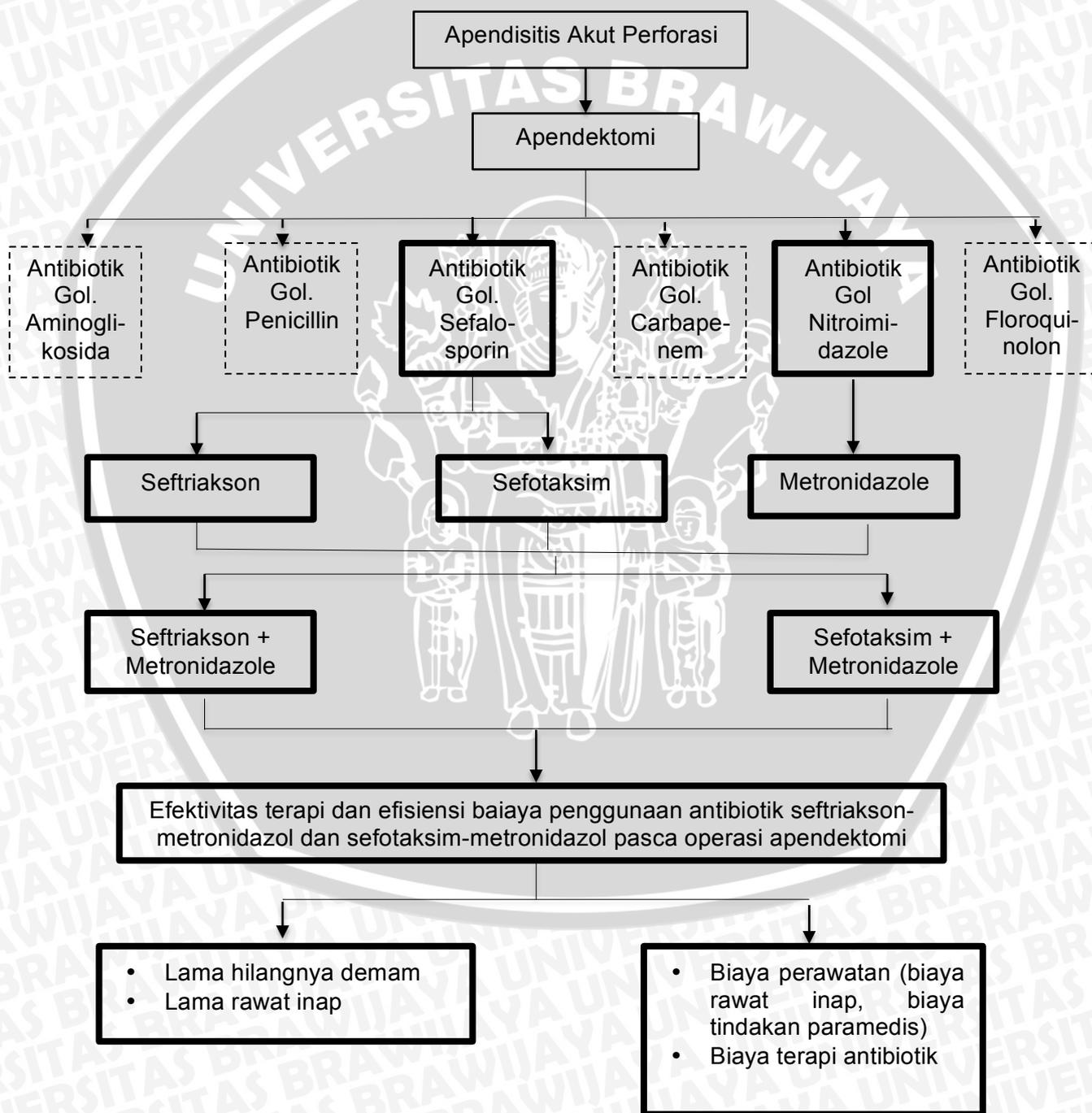


BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Keterangan :

-  Variabel utama yang diteliti
-  Variabel yang diteliti
-  Variabel yang tidak diteliti
-  Kaitan yang diteliti
-  Kaitan yang tidak diteliti

Salah satu tindakan medis untuk menangani apendisistis akut perforasi yaitu dengan pembedahan apendektomi, dimana dilakukan pemotongan pada bagian apendik yang meradang atau terinfeksi. Pembedahan apendektomi memiliki resiko infeksi luka operasi (ILO) yang dilaporkan sebanyak 20-25% menjadi salah satu faktor infeksi nosokomial sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan dengan penggunaan antibiotik. Pemberian antibiotik pada pasca operasi apendektomi terdiri dari antibiotik golongan sefalosporin, penisilin, aminoglikosida, carbapenem, floroquinolon dan golongan nitroimidazol. Namun berdasarkan persentase penggunaannya, tercatat bahwa kombinasi dua antibiotik seftriakson atau sefotaksim dan metronidazol merupakan antibiotik yang paling banyak digunakan pada pasca operasi apendektomi. Antibiotik seftriakson dan sefotaksim tersebut merupakan antibiotik golongan sefalosporin generasi ketiga yang aktif terhadap bakteri gram-negatif maupun gram positif tetapi terdapat perbedaan selisih biaya dimana seftriakson injeksi 1 gram memiliki biaya relatif lebih tinggi yaitu dengan nilai harga eceran tertinggi (HET) Rp 23.204,- dibandingkan dengan HET sefotaksim injeksi 1 gram yaitu Rp 18.711,- (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Selain perbedaan harga, frekuensi pemberian antibiotik seftriakson dan sefotaksim berbeda dimana seftriakson diberikan sekali dalam 24 jam karena memiliki waktu paruh cukup panjang 5-9

jam (kondisi ginjal dan hepar normal) dan 12-16 jam (kondisi gangguan ginjal) sedangkan sefotaksim diberikan setiap 8-12 jam dalam sehari karena memiliki waktu paruh 1-1,5 jam sehingga dari perbedaan-perbedaan tersebut perlu dianalisis yang paling *cost-effective* dari kedua antibiotik tersebut.

Pada penelitian ini, dilakukan pengkajian mengenai perbandingan efektivitas dan efisiensi dari kombinasi kedua antibiotik yakni seftriakson-metronidazol dan sefotaksim-metronidazol. Efektivitas penggunaan seftriakson-metronidazol dan sefotaksim-metronidazol dilihat dari hilangnya demam (suhu mendekati normal $36,5-37,5^{\circ}\text{C}$) dan lama rawat inap. Sedangkan efisiensi penggunaan seftriakson-metronidazol dan sefotaksim-metronidazol dilihat dari biaya perawatan yang terdiri dari biaya rawat inap, biaya tindakan paramedis, dan biaya obat seftriakson-metronidazol dan sefotaksim-metronidazol.

3.2 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan efektivitas terapi dan efisiensi biaya antara pasien pasca operasi apendektomi yang menggunakan antibiotik seftriakson-metronidazol dan sefotaksim-metronidazol dengan status pembayaran umum maupun JKN di RSUD “Kanjuruhan” Kepanjen Malang.